

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan penelitian. Strategi guru PAI dalam pembelajaran *hybrid learning* pada peserta didik di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung melalui konsep, strategi, dan *assesment* ini diterapkan sejak adanya covid-19. Penerapan *hybrid learning* ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah serta kesiapan teknologi yang tersedia. Hal ini dipersiapkan agar pembelajaran bisa maksimal serta kesesuaian materi yang disampaikan pada pembelajaran *luring* maupun pembelajaran *daring* dapat tercapai tujuan pembelajaran yang ada di sekolah.

Pembelajaran *hybrid learning* diterapkan agar mampu mengasah kemampuan dalam mengoperasikan teknologi baik guru, siswa, maupun orang tua. Maka dari itu setiap pendidik harus memiliki strategi serta kreativitas dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Disamping itu guru menerapkan pembelajaran yang menarik dan bermakna agar siswa mampu memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan guru. Tanpa disadari, hal ini juga dapat meningkatkan kompetensi literasi digital siswa serta mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

## 1. Konsep Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan yang berkompeten untuk menentukan sebuah konsep yang sesuai dengan pengelolaan yang ada didalam kelasnya. Agar peserta didik dapat memahami dan menerima pelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Gagne dan Bringga yang dikutip dari bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah.<sup>123</sup>

Konsep pembelajaran *hybrid learning* ada untuk diterapkan pada masa pandemi, yang mana peserta didik dapat melakukan pembelajaran campuran antara *luring* dengan *daring*. Dikonsep dengan sistem ganjil genap, jadi minggu ke-1 yang masuk absen ganjil sedangkan minggu ke-2 absen genap yang masuk tatap muka dan seterusnya. Dalam satu kelas itu terbagi menjadi dua kelas yang berbeda, ketika yang absen ganjil masuk yang genap tetap mendapat pelajaran tetapi secara *daring*.

Pernyataan diatas didukung teori yang dikemukakan oleh Graham Kaleta dan Barenfenger yang dikutip dari bukunya Ino Angga Putra *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran didalam kelas secara tatap muka dengan belajar ditempat terbuka dengan memanfaatkan

---

<sup>123</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 269

teknologi informasi yang tersedia.<sup>124</sup> Istilah *hybrid learning* tersebut mengandung arti kombinasi antara unsur pembelajaran tatap muka langsung dengan *online* yang dilakukan secara harmonis dan terpadu.<sup>125</sup>

Untuk mengatasi masalah pembelajaran saat pandemi seperti ini, guru menerapkan *hybrid learning* dengan mematuhi protokol kesehatan ketika pembelajaran tatap muka hal ini untuk meminimalisir penyebaran virus. Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Fifit Fitriansyah bahwasanya dalam pelaksanaan *hybrid learning* tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan tempat fasilitas belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif *hybrid learning* yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.<sup>126</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* ini juga perlu menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah. Sehingga penggunaan protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Dengan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi 50% dari jumlah siswa pada normalnya,

---

<sup>124</sup> Ino Angga Putra, "Orientas Hybrid Learning melalui model Hybrid Learning dengan Bantuan Multimedia di dalam Kegiatan Pembelajaran", Eduscope, vol 4, no. 1 (Juli 2015), hal. 37.

<sup>125</sup> Sudarman, Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur Pada Mahasiswa yang Memiliki Self- Regulated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. No. 1 th.MMDLXXX April 2014

<sup>126</sup> Fifit Fitriansyah, Dinamikan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dikalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No.1, Januari 2022, hlm. 125

penerapan protokol kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi sehingga sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan protokol kesehatan tersedia dan memadai.<sup>127</sup>

Kemudian pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI berpusat pada guru yang menerapkan sistem pembelajaran secara tatap muka sekaligus memberlakukan sistem pembelajaran berbasis pada *e-learning* dalam setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan teori Heinze dan Procter yang dikutip dari bukunya Husamah menjelaskan bahwa *hybrid learning* merupakan gabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.<sup>128</sup>

Dalam pembelajaran *hybrid learning* ini guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru juga dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara *fleksibel*. Sehingga pembelajaran *luring* dan pembelajaran *daring* dapat berjalan secara maksimal dan materi dapat tersampaikan pada peserta didik. Untuk memperkuat hasil temuan diatas dimana guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *hybrid learning* sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Asep Umar bahwasanya guru berperan sebagai:

---

<sup>127</sup> Onde, Aswat H, dan Meliza N. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6, Mei 2016, hlm. 78

<sup>128</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 65

1. Guru berperan sebagai sumber belajar, dalam peran ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana penguasaan materi pelajaran yang dimiliki seorang guru.
2. Guru sebagai *fasilitator*, yang mana guru berperan aktif dalam memberikan pelayanan supaya dapat memudahkan anak didik dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>129</sup>
3. Guru sebagai pengelola yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim atau suasana belajar, yang nantinya diharapkan siswa dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai *demonstrator*, artinya peran ini untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
5. Guru sebagai pembimbing, maksudnya yaitu guru berperan untuk membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki untuk bekal hidup bermasyarakat dan menjadi harapan setiap orang tua.
6. Guru sebagai pengelola kelas, dalam hal ini guru bertanggung jawab pada pemeliharaan lingkungan kelas agar senantiasa membuat suasana menyenangkan untuk belajar.
7. Guru sebagai *mediator*, maksudnya disini seorang pendidik harus mempunyai sebuah keterampilan dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai, agar proses belajar mengajar lebih efektif.
8. Guru berperan sebagai *evaluator* yaitu pendidik hendaknya menjadi evaluator yang baik, supaya dapat mengetahui seberapa besar tingkat

---

<sup>129</sup> Asef Umar Fkhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2016), hlm. 49

keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran serta bagaimana keefektifan metode mengajar yang telah diterapkan.<sup>130</sup>

Selanjutnya guru juga memberikan solusi pada peserta didik yang kesulitan mengakses *e-learning*, dengan menggunakan *google clasroom* atau *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan teori menurut Yuli Maharetta Arianti mengemukakan *wesite e-learning* menyediakan fasilitas *upload* materi untuk menyampaikan informasi pada peserta didik. Dengan ditambahkan fasilitas yang dapat digunakan berkomunikasi secara interaktif membahas materi didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran melalui komentar.<sup>131</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa sekolah juga memberi kebijakan untuk mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* berbasis *e-learning* dengan mediasi komputer atau *smartphone*. Untuk mengantisipasi terjadinya kendala ketika pembelajaran *hybrid learning* berlangsung. Sehingga sekolah memberi kebijakan apabila terjadi kendala sinyal atau kouta yang mengakibatkan kesulitan dalam mengakses *e-learning*, maka peserta didik dapat mengakses *google clasroom* atau *whatsapp* untuk pendukung sarana prasarana pembelajaran *daring*. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak ketinggalan informasi dan interaksi dalam pembelajaran *daring* dapat berlangsung secara maksimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rahmatika Layyinah dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>131</sup> Yuli Maharetta Arianti, Aplikasi E-Learning Berbasis Web Dengan Menggunakan Atutor, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 No. 01 Tahun 2012, hlm. 14

19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi” hasil penelitian ini menunjukkan tentang proses pembelajaran *blended learning* mulai dari perencanaan dengan menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi. Pembelajaran *Blended Learning* meliputi pembelajaran *online* yang dilakukan pada semua mata pelajaran dengan model asinkron mandiri. Untuk evaluasi sistem kegiatan pembelajaran *Blended Learning* dengan mengadakan pertemuan atau rapat guru beserta kepala sekolah yang dilakukan satu bulan sekali untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Kemudian mengadakan pertemuan guru dan orang tua yang dilaksanakan satu semester sekali.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu yaitu pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI memadukan antara pembelajaran *luring* dan *daring*. Berdasar presensi ganjil genap dengan rincian 50% *luring* dan 50% *daring* serta menerapkan protokol kesehatan. Konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI berpusat pada guru yang harus menerapkan sistem pembelajaran secara tatap muka sekaligus memberlakukan sistem pembelajaran berbasis pada *e-learning* dalam setiap pertemuan. Guru juga memberikan solusi pada pembelajaran *hybrid learning* untuk peserta didik yang kesulitan mengakses *e-learning*, dengan menggunakan *google clasroom* atau *whatsapp*.

## 2. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan *Hybrid Learning* Pada Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran dapat menggunakan metode, media serta pemanfaatan dari berbagai sumberdaya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Kemp yang dikutip dari bukunya Wina Sanjaya menyebutkan bahwasanya strategi pembelajaran ialah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru beserta siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan juga efisien.<sup>132</sup>

Strategi *cooperative* yang guru terapkan ini mendorong peningkatan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Dimana peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam menemukan dan merumuskan persoalan untuk memecahkan masalah pada materi pelajaran yang dihadapi. Dalam pembelajaran *cooperative* guru dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri. Sehingga siswa dapat praktik secara langsung untuk memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, dan bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan guru dapat mengembangkan kualitas diri peserta didik terutama aspek kognitif dan aspek afektif peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama.

---

<sup>132</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 124



Berdasarkan observasi, peneliti menemukan dalam pembelajaran guru PAI berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga materi pelajaran mudah untuk difahami peserta didik dengan cara guru membentuk kelompok belajar kecil dengan beranggotakan 3 sampai 4 anak. Selanjutnya guru memberikan tugas untuk berdiskusi sesuai kelompoknya masing-masing. Sikap kerjasama dengan teman lainnya sangat berpengaruh untuk berjalannya kegiatan proses belajar.

Kemudian dari hasil diskusi tersebut dapat dipresentasikan ketika sudah selesai, untuk kelompok lain mendengarkan serta memahami apa yang dijelaskan temannya. Ketika ada yang belum difahami, bisa dibuka sesi tanya jawab, hal ini dilakukan untuk merangsang respon peserta didik yang lain. Apabila ada permasalahan yang belum terselesaikan maka guru memberi penjelasan terkait materi PAI dan menyimpulkan diakhir pembelajaran. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan sikap, nilai, dan moral serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.<sup>133</sup>

Pernyataan diatas berkaitan dengan temuan selanjutnya yang mana strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* dengan memberikan kesempatan pada orang tua dan peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran secara langsung. Hal ini dilaksanakan ketika peserta didik

---

<sup>133</sup> Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.6

mendapat pembelajaran *daring* dengan menerapkan strategi *cooperative* ini peserta didik bersama orang tua diberi kesempatan untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran secara langsung untuk memecahkan permasalahan. Interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan begitu suasana belajar dapat menumbuhkan sikap yang positif dan keterbukaan dikalangan peserta didik agar memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik secara positif dan terbuka.<sup>134</sup>

Temuan diatas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Depdikbud bahwa guru harus memiliki berbagai cara untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan. Depdikbud juga mengatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep terioritas mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Santi. Penelitian ini berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran” hasil penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada pelajaran PAI siswa merasa senang dan enjoy, serta lebih mudah dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh sesuai materi yang dibahas. Kemudian dapat menghayati tujuan pembelajaran, yang

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>135</sup> Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B Dasar Kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 2012), hlm. 25

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran guru yaitu *cooperative* bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Semangat belajar peserta didik harus mendapat dukungan dari seorang guru. Selain guru diharapkan juga mendapat dukungan dari orang tua, dengan membiasakan peserta didik bekerja sama dan berdiskusi dengan orang tua. Hal ini mampu membuat peserta didik semakin semangat belajar, dan dapat mengembangkan ide-ide yang dimilikinya.

Selanjutnya dalam pembelajaran *hybrid learning* guru juga memiliki peran merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*, sehingga dapat mencapai tujuan yaitu pembelajaran berpusat pada masalah untuk dianalisis peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran *inquiry* guru tidak dituntut sebagai aktor melainkan guru sebagai fasilitator yang mana guru sebagai narasumber dan penyuluh kelompok.

Dalam pembelajaran *hybrid learning* seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mampu merumuskan inti dari materi yang telah diajarkan. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, guru memberikan materi kemudian peserta didik diberikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar melibatkan seluruh kemampuan

peserta didik secara maksimal untuk mencari solusi dan menyelidiki secara kritis setiap permasalahan yang telah guru berikan.

Guru juga menyiapkan atau menyajikan suatu persoalan (pertanyaan), pertanyaan tersebut yang akan dipecahkan harus jelas serta dapat diklarifikasi. Dimana pertanyaan dapat difikirkan dan dialami, sehingga bisa dipecahkan oleh peserta didik. Tujuan dari setiap pertanyaan akan tampak jelas setelah pertanyaan diajukan. Pertanyaan yang ditentukan oleh guru haruslah nyata agar peserta didik dapat mengerjakan sesuai kemampuannya masing-masing. Pertanyaan dengan kriteria mudah membuat peserta didik kurang tertarik dalam mengerjakannya. Sebaliknya pertanyaan yang terlalu tinggi juga membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam menyajikan persoalan lebih baik sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan peserta didik.<sup>136</sup>

Dalam pembelajaran *hybrid learning* strategi *inquiry* dapat dilaksanakan secara *luring* maupun *daring*. Guru di SMK Negeri 1 Boyolangu dapat menerapkan ketika pembelajaran *luring* dengan memberikan persoalan secara langsung serta dapat mengawasi setiap kinerja peserta didik dalam proses mencari jawaban. Sedangkan untuk pembelajaran *daring* guru memberikan materi dan persoalan melalui *google classroom* atau *group whatsapp* yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Hal ini diterapkan agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru.

---

<sup>136</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.82

Dari hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Boyolangu dengan menggunakan metode diskusi dan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan guru. Secara tidak langsung dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi, serta meningkatkan kemampuan kognitif berfikir siswa. Bahkan dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan pembelajaran sebaik-baiknya melalui *luring* maupun *daring* hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan diterapkan strategi *inquiry* dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Nurfiana dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery-Inquiry* Pada PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipale’leng Kec. Palangga Kab. Gowa”. Penelitian ini bertujuan agar pendidikan agama Islam berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sekolah, dikarenakan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran *discovery-inquiry* pendidikan agama Islam membuat proses pembelajaran lebih hidup, terarah dan tidak membosankan. Evaluasi yang guru lakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kondisi pandemi saat ini tidak menyurutkan semangat pendidik, dan peserta didik untuk terus melakukan proses pembelajaran dengan maksimal. Setiap guru menginginkan agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai, guru mengharapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dilewatinya dimasa pandemi. Dalam pembelajaran

pendidik memiliki tanggung jawab pada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan teori Samsul Nizar mengemukakan bahwa pendidik adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh perkembangan potensi siswa, baik potensi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan nilai ajaran Islam.<sup>137</sup> Dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan strategi yang tepat untuk pembelajaran *hybrid learning* dimasa pandemi saat ini, yakni guru PAI menggunakan strategi yang mengarah pada *strategi cooperative dan inquiry learning*. Sehingga pembelajaran *hybrid learning* ini efektif untuk diterapkan pada pembelajaran dimasa pandemi.

### **3. Assesment Pembelajaran Hybrid Learning Pada Pelajaran PAI Bagi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolangu**

*Assesment* merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. *Assesment* dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya. *Assesment* pada pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi untuk memantau kemajuan belajar peserta didik, mencari cara

---

<sup>137</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 41

terbaik untuk memfasilitasi belajar peserta didik, dan mengambil keputusan tentang perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa *assessment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* formatif untuk menentukan tuntas tidaknya satu pokok bahasan pada mata pelajaran PAI. Guru dapat melaksanakan tes pada peserta didik setelah selesai membahas satu pokok bahasan materi tersebut. Sebagaimana menurut Muhibbin Syah menjelaskan bahwa *assessment* formatif merupakan tes formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan program pengajaran.<sup>138</sup> *Assesment* formatif dilakukan guru pada muridnya untuk menilai kemajuan mereka sendiri melalui materi dan teknik praktik yang relevan. Hasil tes formatif adalah berupa hasil angka atau skor yang diperoleh oleh peserta didik setelah dilakukannya tes hasil belajar saat peserta didik menyelesaikan satu sub pokok pembelajaran.

Pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes, baik tes uraian maupun tes obejektif.<sup>139</sup> Tes formatif di sekolah SMK Negeri 1 Boyolangu disebut dengan penilaian harian, dari tes ini guru dapat mengetahui siswa mana saja yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan dan siswa mana yang belum mencapai tujuan. Selain itu guru dapat menentukan apa saja yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan kinerja selanjutnya sehingga peserta didik secara keseluruhan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>138</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja, 1999), hlm. 91

<sup>139</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 55

Tujuan tes formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran serta memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan begitu hasil dari tes tersebut dapat menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik.

Dengan diadakannya tes formatif peserta didik dapat mengetahui pembahasan apa yang belum dikuasainya. Dengan demikian peserta didik termotivasi untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran. Sehingga guru dapat menentukan apakah perlu mengganti metode pengajaran yang sebelumnya atau menjelaskan ulang pada peserta didik yang belum menguasai materi. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tes formatif ini bermanfaat untuk memotivasi belajar peserta didik agar mendapat dan memperoleh nilai yang lebih baik akan semakin meningkat dengan adanya tanda-tanda keberhasilan suatu pelajaran.<sup>140</sup>

Temuan selanjutnya dalam *assesment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* diagnosis untuk menentukan secara tepat jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu materi pembelajaran yang dilakukan. *Assesment* diagnosis ini memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Sebagaimana menurut Thorndik E yang dikutip dalam Abin S.M menyebutkan bahwa *assesment* diagnosis merupakan upaya atau proses

---

<sup>140</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Ed. 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 51.



menemukan kelemahan yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa guru melakukan diagnosis pada peserta didik dari hasil tes formatif yang telah dilaksanakan. Dari hasil tes tersebut guru dapat menggolongkan peserta didik sesuai tingkat kemampuannya masing-masing. Perlu diketahui bahwa kemampuan dan keterampilan siswa didalam sebuah kelas berbeda-beda. Ada yang lebih cepat paham dalam topik tertentu, akan tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Seorang siswa yang cepat paham dalam satu topik, belum tentu cepat paham dalam topik lainnya.

Tes diagnosis dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian tes diagnosis sangat penting dilakukan dalam rangka membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru peka terhadap peserta didik tersebut. Hasil tes diagnosis dapat memberikn informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah. Hal ini didukung teori menurut Suwanto bahwa tes diagnosis berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Abin, S.M. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 307

<sup>142</sup> Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik, *Jurnal Pendidikan* 2013, Vo. 22, No. 2, Mei 2013, hlm. 187

Setelah mengetahui kesulitan siswa, maka tugas seorang guru harus membantu siswanya dalam mengatasi kesulitan tersebut, yaitu salah satunya dengan pengajaran remedial. Program remedial adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar, berupa kegiatan perbaikan yang mencakup segala bantuan bimbingan yang diberikan pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Sehingga semua peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar meskipun dalam proses yang berbeda-beda.

Kemudian untuk temuan selanjutnya *assesment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* sumatif. Tes sumatif adalah jenis tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan maksud untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran. Menurut Anas Sudijono tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah selesainya sekumpulan satuan program pengajaran yang telah diberikan.<sup>143</sup> Dengan adanya tes sumatif ini guru dapat mengetahui pencapaian akhir peserta didik secara keseluruhan, sehingga guru mengetahui mana peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mana peserta didik yang tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa tes sumatif ini dikenal sebagai ulangan umum yang biasa dilaksanakan pada tiap akhir semester. Hasil dari tes tersebut berupa angka atau skor dari tes yang dilakukan setelah selesai diberikannya sekumpulan satuan program pembelajaran, hal ini

---

<sup>143</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2016), hlm. 72

untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran. Hasil belajar itu sendiri dapat menjadi patokan atau tolak ukur dalam mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Widia Riati Ningsih dengan judul “Pengaruh Hasil Tes Formatif Terhadap Hasil tes Sumatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa kelas VIII MTs Negeri Di Bandar Lampung” bahwa seluruh hasil tes formatif yang didapatkan melambangkan tingkat penguasaan peserta didik selama satu semester, yang dapat dilihat pada hasil tes sumatif. Pada tes formatif secara keseluruhan dapat mempengaruhi hasil tes sumatif yang akan diperoleh. Evaluasi formatif membantu menemukan titik lemah siswa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam evaluasi tes sumatif.

*Assesmen* sumatif dapat menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan teman dalam kelompoknya. Kemudian memberikan tanda pada peserta didik bahwa mereka telah mengikuti satuan program pembelajaran. Perlu diingat nilai dari tes sumatif ini dipakai untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan sebagaimana tes ini dilaksanakan diakhir program. Sehingga secara keseluruhan akan dikenakan suatu norma yaitu norma kenaikan kelas atau kelulusan, walaupun secara terpisah tidak ditentukan tingkat pencapaiannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Perlunya kerjasama antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Dibutuhkannya kejelian guru

dalam menerapkan *assesment* formatif untuk mengetahui tuntas tidaknya satu pokok bahasan pada mata pelajaran PAI. *Assesment* diagnosis untuk menentukan secara tepat jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu materi pembelajaran yang dilakukan. Dan *assesment* sumatif untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan sebagaimana tes ini dilaksanakan diakhir program. Karena *assesment* ini sangatlah penting untuk mengetahui hasil kinerja yang baik pada peserta didik.